

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pelaku transeksual atau disebut waria (Wanita-Pria) belum mendapat pengakuan dari masyarakat. Karena dalam hukum negara Indonesia hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Jenis kelamin tersebut mengacu pada keadaan fisik alat reproduksi manusia. Hal ini yang menyebabkan waria tidak mendapat tempat secara sosial di masyarakat, sehingga waria dianggap “menyimpang” oleh masyarakat. Dalam perspektif psikologi, transeksual merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual baik dalam hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual. Seorang waria memiliki beberapa pilihan tentang apa yang dapat mereka lakukan atas perbedaan yang dimiliki, seperti ketika waria berhubungan dengan jenis kelamin yang lain dalam beraktifitas dan berperilaku karena mereka memiliki perbedaan dengan jenis kelamin yang lain, karena mereka lahir dengan alat kelamin yang salah (Dewi, 2015).

Waria merupakan salah satu kelompok risiko tinggi penyebar HIV/AIDS, keberadaannya saat ini cukup mengkhawatirkan karena aktivitas yang melekat dalam keseharian mereka. Aktivitas seksual pada waria sebagai pekerja seksual dianggap berisiko tinggi karena mereka mempunyai banyak pasangan seksual pria dan kemungkinan besar pasangan mereka juga mempunyai banyak pasangan seksual pria lainnya. Dari penelitian Rahmayani, Vicca tahun 2013 yang menunjukkan tindakan baik adalah

menganjurkan pelanggan menggunakan kondom dengan merayu (70%), bersedia memakaikan kondom pada pelanggan (97,5%), menolak berhubungan seks jika pelanggan tidak menggunakan kondom (67,5%), dan menyadari bahwa pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang terancam tertular HIV/AIDS sehingga akan berusaha melakukan tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS (95%). Namun, pada pernyataan menggunakan kondom ketika berhubungan seks dengan pelanggan hanya 67,5% yang menyatakan selalu menggunakan kondom, sedangkan sisanya menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini terkait dengan pernyataan dari pelanggan waria yang merasa tidak nyaman saat menggunakan kondom ketika berhubungan seks, keadaan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan pencegahan yang akan dilakukan oleh waria (Vicca, 2013).

Pada tahun 2013 di seluruh dunia ada 35 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta orang dewasa dan 3,2 juta anak berusia <15 tahun. Di Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 150.296 orang, sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 55.799 orang (Ditjen PP&PL, Kemenkes RI, 2014). Pada tahun 2014 Indonesia penderita HIV mencapai 32.711 jiwa, berdasarkan data kemenkes hingga juni 2015 penderita HIV berjumlah 17.325 jiwa. Angka ini kemungkinan masih meningkat pada akhir tahun. Di dapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV, jumlah kasus HIV tertinggi yaitu DKI Jakarta (38.464 kasus), diikuti Jawa Timur (24.104 kasus), Papua (20.147 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus), Jawa Barat (17.075 kasus), dan Jawa Tengah (12.267 kasus). Berdasarkan kelompok beresiko di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok hubungan seks tidak aman

(heteroseksual) 46,2%, penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasun 3,4%, dan homoseksual 24,4%. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke 2 setelah DKI Jakarta sebesar 12.267 kasus. Sedangkan penderita HIV/AIDS di Kabupaten Madiun pada tahun 2014 yaitu penderita HIV sebesar 18 orang dengan penderita HIV laki-laki sejumlah 4 orang, penderita HIV perempuan sebesar 14 orang, serta penderita AIDS sebanyak 36 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 27 orang, penderita AIDS perempuan sebesar 9 orang. Pada tahun 2015 bulan November penderita HIV sebesar 38 orang dengan penderita HIV berjenis kelamin laki-laki sebesar 7 orang, berjenis kelamin perempuan sebesar 31 orang, serta penderita AIDS sebesar 48 orang dengan penderita AIDS berjenis kelamin laki-laki sebesar 34 orang, berjenis kelamin perempuan sebesar 14 orang (Dinkes Madiun, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Madiun sebanyak 10 responden di dapatkan 60% responden berperilaku negatif, dan 40% responden berperilaku positif terhadap perilaku waria dalam upaya mencegah HIV. Gaya hidup seksual (*sexual lifestyle*) waria merupakan perilaku seksual waria yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatannya. Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral. Selain itu sering menggunakan jarum suntik secara bergantian. Dalam hal pasangan seksual, bagi waria memiliki pacar atau “suami” setidaknya untuk memenuhi dua kebutuhan, yakni melepaskan nafsu seksual dan memperoleh pasangan

hidup. Tidak ada perbedaan pengertian antara pacar dan suami secara formal, karena di antara mereka sama-sama tidak memiliki ikatan yang legal. Satu perbedaan mendasar antara pacar dan suami, pacar dalam pengertian mereka adalah laki-laki yang menjadi kekasih mereka dan tidak tinggal serumah. Sebaliknya, laki-laki yang menjadi kekasih waria dan kemudian tinggal serumah, biasa disebut suami (Nur, 2013). Waria melakukan pencegahan dengan semboyan "ABCDE". A berarti *Abstinent* (menjauhi hubungan seks), B artinya *Being Faithfull* (setia pada pasangannya bila ingin berhubungan seks), C berarti *Condom* (menggunakan kondom bila tidak bisa setia pada pasangannya), D *Drugs* (tidak mengonsumsi narkoba, terutama penggunaan jarum suntik (penasun)), E *Education* (memberi penyuluhan pada teman dan orang lain, setelah kita sendiri melakukannya) (Bambang, 2013).

Penyakit AIDS telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu singkat terjadi peningkatan jumlah penderita dan melanda semakin banyak negara. Dikatakan pula bahwa epidemi yang terjadi tidak saja mengenai penyakit (AIDS), virus (HIV) tetapi juga reaksi/dampak negatif berbagai bidang seperti kesehatan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan demografi. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Sampai saat ini obat dan vaksin yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah penanggulangan HIV/AIDS belum ditemukan. Salah satu alternatif dalam upaya menanggulangi masalah jumlah penderita yang terus meningkat adalah upaya pencegahan (Siregar, 2004).

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Perilaku Waria Dalam Upaya Mencegah HIV Di Kabupaten Madiun”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah di atas dan mengetahui bahwa penyakit di atas mengkhawatirkan peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Perilaku Waria Dalam Upaya Mencegah HIV Di Kabupaten Madiun?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku waria dalam upaya mencegah HIV di Kabupaten Madiun.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan dapat sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai perilaku waria dalam upaya mencegah HIV.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Institusi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan acuan bahan penelitian selanjutnya tentang perilaku waria dalam upaya mencegah HIV.

3. Bagi waria

Hasil penelitian ini di harapkan bisa mengurangi dan mejadi masukan pada waria untuk mencegah penyakit HIV.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat di gunakan sebagai penyuluhan kepada waria dan masyarakat tentang HIV.

2. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan waria khususnya tentang masalah HIV dan pentingnya perilaku waria dalam upaya mencegah HIV.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Murwanto Bambang (Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, 2014) melakukan penelitian tentang “Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok wanita pekerja seks dan waria di kabupaten Lampung Selatan”. Kesimpulan penelitian ini yaitu, perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok WPS dan Waria di Kalianda dan sekitarnya sangat baik, walaupun pengetahuan dan sikap mereka kurang baik. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS, variabel perilaku. Selain itu perbedaan juga terletak pada metode dan tempat penelitian, Murwanto Bambang ini Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Verivikatif, responden yang meliputi wanita pekerja seks dan waria, tempat terletak di lampung selatan.

2. Rahmayani Vicca, 2013, Melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang”. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku wari dalam mencegah HIV/AIDS di kota Padang. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku waria mencegah HIV/AIDS, pengambilan responden pada waria. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat, variabel, desain. Variabel yang digunakan Rahmayani vicca ini yaitu pengetahuan, dengan Metode penelitian adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study.
3. Frimayanti Shinta, 2012, Melakukan penelitian tentang “Perilaku Penularan HIV/AIDS Pada Waria Di Wilayah Ponorogo”, dilakukan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi perilaku penularan HIV pada waria. Kesimpulan pada penelitian Frimayanti Shinta ini menunjukkan bahwa perilaku positif waria dalam mencegah HIV/AIDS lebih banyak dari pada perilaku negatif waria terhadap pencegahan HIV/AIDS. Persamaan pada peneliti ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif, responden terdiri dari waria, pengumpulan data menggunakan kuesioner, menggunakan total sampling. Perbedaan terletak pada tempat penelitian.